


# **MEMANTAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MELAHIRKAN INSAN BERMORAL, HUMANIS, DAN PROFESIONAL**

Pemikiran Civitas Akademika Universitas Negeri Yogyakarta  
dalam Rangka Dies Natalis ke-50



Editor:  
Maman Suryaman  
Margana  
Esti Swatika Sari

# **MEMANTAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MELAHIRKAN INSAN BERMORAL, HUMANIS, DAN PROFESIONAL**

**Editor:**

**Dr. Maman Suryaman, M.Pd.**

**Dr. Margana, M.Hum., M.A.**

**Esti Swatika Sari, M. Hum.**

**UIN  
PRESS  
2014**

# MEMANTAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MELAHIRKAN INSAN BERMORAL, HUMANIS, DAN PROFESIONAL

xxi + 839 hlm; 15 x 21 cm

ISBN 978-602-7981-29-4

I. Artikel    II. Judul    III. Dr. Maman Suryaman, M.Pd., dkk.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun,  
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit  
adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

## Editor:

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.  
Dr. Margana, M. Hum., M.A.  
Esti Swatika Sari, M. Hum.

## Desain Sampul:

Kuncoro WD

## Tata Letak :

Pudji Triwibowo

## Penerbit:

**UNY Press**

Kompleks Fak. Teknik UNY, Kampus Karangmalang  
Yogyakarta 55281 Phone : (0274) 589346  
E-Mail : unypress@uny.ac.id

## PENGANTAR REKTOR

**A**tas rahmat Allah SWT, buku yang berisi kumpulan 50 artikel ini dapat diterbitkan sesuai dengan yang direncanakan. Buku ini disusun dalam rangka memperingati Ulang Tahun Emas Dies Natalis UNY yang ke-50. Buku ini merupakan buku terbitan ke-4 yang bertema "*Pendidikan Karakter untuk Melahirkan Insan Bermoral, Humanis, dan Profesional*". Penerbitan buku pendidikan karakter tersebut merupakan salah satu bentuk perealisasi visi dan misi UNY sebagai salah satu universitas yang memiliki komitmen membangun insan berkarakter menuju masyarakat Indonesia madani.

Pada usianya yang ke-50 ini, UNY secara terus menerus menunjukkan kiprahnya untuk berperan aktif membangun bangsa Indonesia yang sedang mengalami goncangan akibat semakin terkuaknya praktik-praktik korupsi yang dilakukan oleh para oknum pejabat di berbagai kementerian, para politisi, dan masyarakat lainnya. Di samping itu, penerbitan buku ini dilatarbelakangi oleh berbagai kejadian yang sangat memprihatinkan dan mencoreng dunia pendidikan Indonesia di antaranya berita bocornya ujian nasional, kejahatan seksual anak di bawah umur, perkelahian siswa antar sekolah, video pornografi yang melibatkan siswa sekolah menengah, dan sebagainya. Kejadian-kejadian tersebut mencerminkan telah terjadinya degradasi moral di kalangan generasi penerus bangsa. Degradasi moral tersebut menjadi

*Keenambelas*, Siti Hamidah menulis “Model Pembelajaran Karakter Terintegrasi yang Humanis bagi Mahasiswa Boga”. *Ketujuhbelas*, Mukminan menulis “Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran Geografi dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013”. *Kedelapanbelas*, Taat Wulandari menulis “Pendidikan Karakter melalui Kegiatan *Live -In* (Praksis di Program Studi PIPS FIS UNY)”. *Kesembilanbelas*, Moerdiyanto menulis “Keuntungan Kompetitif Pendidikan Karakter di Masa *Golden Age* Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta”. *Keduapuluh*, Trie Hartiti Retnowati menulis “Implementasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa”.

Buku ini bagai semangat para akademisi dalam melihat teori pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah dan perguruan tinggi. Berbagai tawaran teoretis dan empiris mengenai pendidikan karakter disajikan kepada pembaca. Tentulah semangat ini menjadi semacam penawar atas berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia. Seperti diketahui bersama bahwa pendidikan karakter menjadi tema sentral arah kebijakan pendidikan nasional yang ditargetkan terlaksana dari tahun 2010 sampai tahun 2025. Arah pembangunan karakter itu dibagi dalam tiga tahap pembangunan, yaitu tahap I (2010-2014) merupakan tahap konsolidasi dan implementasi, tahap II (2015-2019) merupakan fase pemantapan strategi dan implementasi, serta tahap III (2020-2025) merupakan fase pengembangan berkelanjutan dari hasil yang telah dicapai pada tahap I dan II. Dengan kata lain, tulisan ini dapat menjadi suatu gagasan yang dapat direkonstruksi dan dielaborasi lebih dalam agar tidak hanya ada dalam imajinasi konseptual. Pendidikan karakter harus menjadi sikap dan perilaku bangsa Indonesia ke depan jika ini bangsa ini berperadaban maju.

Yogyakarta, Mei 2014

## DAFTAR ISI

### TEMA I:

### PERSPEKTIF TEORITIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN INSAN YANG BERKARAKTER

1.	Perjuangan Mewujudkan Karakter Indonesia di Tengah Persaingan Global: Kajian Filosofis dan Ideologis <b>Marsigit</b> .....	1
2.	Pendidikan Karakter dalam Tantangan Pusaran Arus Benturan Krisis Kebudayaan <b>Dwi Siswoyo</b> .....	17
3.	Pendidikan Karakter, Etos Kerja, dan Kemandirian Bangsa <b>Bayu Wahyono</b> .....	38
4.	Kepemimpinan Spiritual: Gerbang Emas menuju Insan Berkarakter dan Profesional <b>Udik Budi Wibowo</b> .....	56
5.	Pembelajaran Transformatif sebagai Implementasi Pendidikan yang Humanis <b>Sujarwo</b> .....	68
6.	Mengenal Linguistik Forensik: Linguis sebagai Saksi Ahli dalam Kaitannya dengan Pendidikan Karakter <b>Iman Santoso</b> .....	87
7.	Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Kultural <b>Jumadi</b> .....	107

8.	Pendidikan Karakter sebagai Rekonstruksi Sosial di Indonesia <b>Saliman</b> .....	119
9.	Tarbiyah, Ta'dib Mengikis Masalah? ( <i>Pendidikan Akhlak Dua Pendidik Teladan</i> ) <b>Haikal</b> .....	130
10.	Kontribusi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Pembentukan Karakter Manusia Indonesia <b>Abdul Gafur</b> .....	158
11.	Pendidikan Musik untuk Membangun Peradaban Bangsa <b>Ayu Niza Machfauzia</b> .....	173
12.	Cerita Binatang dan Pendidikan Karakter <b>Haryadi</b> .....	185
13.	Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter melalui Pembelajaran yang Menyenangkan <b>Herminarto Sofyan</b> .....	198
14.	Strategi Mempersiapkan Generasi Berwawasan Ekonomi Kreatif Sejak Dini <b>Kiromim Baroroh</b> .....	210
15.	Olahraga dalam Perspektif Mewujudkan Kehidupan yang Humanis <b>Sumaryanto</b> .....	222
16.	Pendidikan Karakter dalam Abjad Aksara Jawa (Suatu Tinjauan Terhadap <i>Serat Mursida Jati</i> ) <b>Hesti Mulyani</b> .....	235

17.	Koperasi Membina Pelaku Ekonomi Berkarakter Indonesia <b>Sugiharsono</b> .....	253
18.	Pendidikan Karakter dalam Pengentasan Kemiskinan <b>Sukidjo</b> .....	265
19.	Pendidikan Karakter bagi Wanita Jawa dalam Teks <i>Wulang Putri</i> <b>Endang Nuryanti</b> .....	280

**TEMA II:  
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONTEKS SEKOLAH  
DASAR DAN MENENGAH**

1.	Aktivitas Motorik Sarana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini <b>Sukadiyanto</b> .....	293
2.	Pemanfaatan Dolanan Anak dalam Pengembangan Karakter Anak <b>Wawan S. Suherman</b> .....	316
3.	Konseling Teman Sebaya ( <i>Peer Counseling</i> ) sebagai Proses Pendidikan Karakter di Sekolah <b>Suwarjo</b> .....	335
4.	Aktivitas Bermain untuk Mengembangkan Kebugaran dan Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar <b>Suharjana</b> .....	350

- Parks, Janet B. dan Zanger, Beverly R.K.. 1990. *Sport and Fitness Management*. Champaign: Human Kinestics.
- Pramono, Made. 2003. Peran Fenomenologi Tubuh Dalam Pengembangan Ilmu Keolahragaan, *Tesis*.Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Rijsdorp, K. 1980. *Gymnologie*. Utrecht: Het Spectrum NV.

**PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM ABJAD AKSARA JAWA  
(SUATU TINJAUAN TERHADAP SERAT MURSIDA JATI)**

oleh:

Hesti Mulyani

FBS, Universitas Negeri Yogyakarta

**Pendahuluan**

Aksara Jawa adalah salah satu hasil budaya yang *adi luhung*. Sampai saat ini, aksara Jawa masih digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menulis (Riyadi, 1996: 1). Adapun jumlah aksara Jawa ada duapuluh, bentuk dan namanya adalah sebagai berikut (Poerwadarminta, 1953: 121).

Bentuk Aksara Jawa	Nama Aksara Jawa
ꦲ ꦩ ꦚ ꦛ ꦫ	<i>ha na ca ra ka</i>
ꦢ ꦠ ꦱ ꦮ ꦭ	<i>da ta sa wa la</i>
ꦥ ꦝ ꦗ ꦪ ꦺ ꦺ	<i>pa dha ja ya nya</i>
ꦩ ꦒ ꦧ ꦠ ꦚ	<i>ma ga ba tha nga</i>

Aksara Jawa (*ha-na-ca-ra-ka* hingga *nga*) merupakan hasil budaya Jawa yang usianya sudah berabad-abad (Riyadi, 1996:1) dimanfaatkan sebagai alat komunikasi antar-manusia dan sarana untuk

mengekspresikan gagasan secara tertulis, seperti untuk menulis surat, naskah atau buku (Prawiradisastra, 1987/1988:1). Di samping itu, Riyadi (1996:1) menguraikan bahwa aksara Jawa merupakan hasil budaya yang telah berjasa untuk mendokumentasikan dan mengabadikan buah pikiran yang berupa ajaran atau *piwulang* (pendidikan karakter) dalam bentuk karya tulis.

Karya tulis nenek moyang disebut *manuskrip* atau naskah. Naskah-naskah yang ditulis oleh masyarakat Jawa berisi nasihat *luhur* atau *budi pekerti luhur*. Dalam hal ini *budi pekerti* adalah watak dan perbuatan seseorang sebagai perwujudan hasil pemikiran. Manifestasi *budi pekerti* yang baik adalah *budi pekerti luhur* (Surya via Suwarna dan Mulyana, 1997:110). Di samping itu, Suwarna (1997:110) menyatakan bahwa aktualisasi konsep tersebut dalam kebudayaan Jawa dilandasi dengan *tata krama* (mengacu pada sikap dan perilaku) dan *tata basa* (mengacu pada pemakaian bahasa).

Lebih lanjut, Suwarna menyatakan bahwa bagi manusia Jawa, orang yang mempunyai *budi pekerti luhur* adalah mereka yang mempunyai sikap dan perilaku baik terhadap sesama. Sikap dan perilaku yang baik terhadap Tuhan, tercermin dalam ungkapan *narima ing pandum* (Hardjowiraga via Suwarna dan Mulyana, 1997:110) dan juga sebagai orang yang mengamalkan dharma *memayu hayuning bawana*, yakni menjaga keselamatan, keindahan, dan kelestarian dunia) (Wardhana via Suwarna dan Mulyana, 1997: 110). Ciri orang yang memiliki *budi pekerti luhur* adalah orang yang memiliki akhlak.

Orang yang berakhlak menurut Nardju (dalam Suwarna, 1997:110-111) adalah sebagai berikut: takut kepada Tuhan (*taqwa*), ingat kepada Tuhan, berserah diri kepada Tuhan (*tawakal*), tidak melaksanakan lagi perbuatan salah dan dosa (bertobat), memiliki rasa malu (*hayaa*), bersikap adil, menghargai orang lain, ikhlas, sabar, jujur (lurus hati), peramah, pemaaf, penolong, pandai bersyukur, bijaksana, bersungguh hati (berjihad), berani karena benar, perwira (*muruh*), dan setia kepada pemimpin.

Dengan demikian, manusia yang memiliki *budi pekerti luhur* yang berasal dari kesadaran diri adalah manusia berakhlak dan berkepribadian tinggi itu sangat diharapkan demi kelangsungan kehidupan manusia yang tenteram dan damai di dunia. Hal itu pun dapat menjadi modal dan fondasi untuk menghadapi "kehidupan" di akhirat.

Pendidikan karakter (*budi pekerti luhur*) yang dimuat dalam naskah Jawa, salah satunya adalah di dalam *Serat Mursida Jati* (selanjutnya ditulis *SMJ*) karya Mas Ngabei Mangunwijaya. Sebagai seorang masyarakat Jawa, Mas Ngabei Mangun-wijaya telah berhasil mewariskan karya tulis yang ditulis dengan aksara Jawa memuat isi pendidikan karakter yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat masa kini dan masa nanti. Adapun isi teks *SMJ* menurut Behrend (1990:496), secara ringkas adalah menguraikan tentang (1) esensi pribadi, (2) perwatakan, (3) soal jiwa, (4) sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, (5) kepercayaan kepada Tuhan, dan (6) persiapan menuju kematian. Berdasarkan tulisan Behrend diuraikan pembahasan sebagai berikut.

### **Pembahasan**

Teks *SMJ* ditulis dalam bentuk puisi tradisional Jawa, yakni *pupuh Dhandhanggula* saja. Pada bait pertama berisi latar belakang mengapa penulis mengabadikan nilai *budi pekerti luhur* disertai *sandi asma*, yakni rahasia penulisan nama penulis. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam bentuk nilai *budi pekerti luhur* yang terdapat dalam teks tersebut adalah (1) esensi pribadi, (2) perwatakan, (3) soal jiwa, (4) sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, (5) kepercayaan kepada Tuhan, dan (6) persiapan menuju kematian. Nilai-nilai tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan pembahasannya secara berturut-turut sebagai berikut.

No.	Butir Pendidikan	Indikator
1.	Esensi pribadi	<p><b>ha</b> ~ ananing wong sing ênêng duk dhihin / awarana anasir samoha / <b>agni angin bantala hêr</b> / ya Hyang Maha-luhur / ingkang wujud ênêng mênuhi / isining rat winahya / obah osik tuhu / <b>ananing mung saking ing Hyang</b> / anartani jroning alam kabir sahir / ananging titahing Hyang // (bait 2)</p> <p><b>na</b> ~ nora akèh ingkang arsa uning / nalaring rèh yèn Sang Hyang Suksmana / anartani saanané / nadyan aran dumunung / nèng isining jagad tan kêni / nêtêpkên winastanan / nèng kono dumunung / nanging mungguh Hyang Suksmana / namung namar-namur more anartani/ nora manggon mring ana // (bait 3)</p>
		<p>isining jagad tan kêni / nêtêpkên winastanan / nèng kono dumunung / nanging mungguh Hyang Suksmana / namung namar-namur more anartani/ nora manggon mring ana // (bait 3)</p> <p><b>ca</b> ~ cêkakané Hyang Kang Maha-sukci / cêtha nanging tan kêna winêca / cagcêg lamun nora cècèg / curna tèmah katrucut / cupêt cacad yèn nora lancip / ciptané tan trawaca / cunthêl nora cancut / caritané kang wus lancar / carêming Hyang cihnané nèng ati suci / cèwèt lamun dèn ucap // (bait 4)</p> <p><b>ra</b> ~ rasakêna jroning sanubari / rumakêté</p>

		<p>lawan angganira / rakêt lan rasa pamoré / roroné lir sajuru / rina wêngi awor lêstari / rata jroning sarira / rumasuk anurut / rosing urat daging darah / rambut-rambut / kabèh kêsrambah tan kari / rinoban uripira // (bait 5)</p> <p><b>ta</b> ~ takokêna mring kang wus patitis / traping dadya dènya woring titah / têrangêna wit tumètès / têkèng tlanakan tuntum / tata-tata amurwèng gati / triloka amirantya / tigang candra tamtu / tamat rampung wujud kita / tinêngèran jalêr atanapi èstri / têtéla dadya titah // (bait 8)</p>
2.	Perwatakan	<p><b>dha</b> ~ dhasar béda lan wus amêmundhi / dhawuhnya sang Pandhita kang mêdhar / dhanurdhara mung suméndhé / dhatêng ingkang rêridhu / dhadhag dhokoh tyas tan kalindhih / dhinêsêg gora godha / dhangan nora kidhung/ dhangah-dhangah mandhi pèdhang / dhatênging kang ripu wirodha tinandhing / dhinêndha tadhah dhadha // (bait 13)</p> <p><b>Teks tambahan di luar urutan abjad aksara Jawa:</b></p> <p>1) ambêging sujana: kèndêl ngêngakên napas / 2) paramarta: 1. sabar, 2. sarèh, 3. ngapura, 4. wêlasan, 5. alus arum manis/ 3) lègawa: 1. kothong, 2. longgar, 3. sêpên ing hawa nêpsu / 4) bawa lêksana: nêtêpi ujar sêpisan, lugu / 5) sarjana: 1. duga prayoga 2. kèndêl dhatêng lèrès, 3. jirèh dhatêng awon / 6) bêrbudi: 1. rêmên anggêlar piwulang saé,</p>



		2. rilan, 3. éklasan 4. Rêmên dana dhatêng pakir mi(hlm. 12)skin, 5. anak yatim 6. rêmên mitulungi dhatêng tiyang kasusahan, 7. rêmên nêntun dhatêng kapêtênganing budi, 8. sarta sêpên pamrih, 9. ngujar pisan botên rêmên goroh, botên rêmên cidra ing janji //
3.	Soal jiwa	<p><b>pa</b> ~ pati papa kang lêmpring kaping / pakolèhé duk uripé tanpa / puruhita panganggé / patrapé praptèng lampus / pantog tanpa kawruh nyukupi / prandéné barêng wafat / pêksa kêmpas-kêmpus / pan nora pasrah amapan / polahané palintiran nora apik / pratandha yèn kélépyan // (bait 12)</p> <p><b>ga</b> ~ gègarané kang luwih prayogi / gègayuhan arsa munggah swarga / gunung turséna jujugé / graning kang luwih munggul / gondhèlané dèn amaligi / gulunganing jiwangga / gumêlêng saglugut / gigitên ywa ringga-ringga / gagar lamun sira yèn tan nurut margi / graning turséna arga // (bait 18)</p> <p><b>nga</b> ~ nging kêpêksa ngémba pra wirangi / nganggit ngèlmu ngawag tan uninga / ngawur muhung andêdongèng / ngluluri rèh ing dangu / ngèndikané mamrih lèlungid / ngudia wadining rat / nging ywa rangu-rangu / ngungsêda nganti uninga / ngracut ngukud wosing angga kang piningit / ngayuh wor kang murwèng rat // (bait 21)</p>

4.	Sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat	<p><b>wa</b> ~ wasitané pra paramèng kawi / wali-wali nèng srat kawi jarwa / wong urip ywa salah wèwèng / wruha wosing tumuwuh / wit sing purwa myang madya tuwin / wusana aywa kéwran / waskithaning kawruh / wruh woring kawula lawan / wujuding Hyang winastan waluyèng uwit / wawasèn dèn kawawang // (bait 10)</p> <p><b>ma</b> ~ mulané ta pra taruna sami / marsudia ngèlmu kang utama / mrih marêm karêm tumamèng / madyèng alam alimun / mènèng mrih wruh mring kang ngayomi / manawa wus tan samar / moring mring anggamu / muksané luwih utama / marga uwus datan samar dènira mrih / mulih alamé lama // (bait 18)</p> <p><b>tha</b> ~ thènging dwistha tan ana kang kêsthi / thilèg-thilèg tan lalu palastha / thèngèr-thèngèr tanpa cènthèl / thok thélé mung ngalunthung / thèring sèdya tan bangkit masthi / thukulé pasthi nistha / thinothol blèk thuthur / thongthong-sot prapta pèpèthan / thêk- thêkan nuthuki si kuthung kang nisthip / thinèthèl mring kanisthan // (bait 20)</p>
5.	Kepercayaan kepada Tuhan	<p><b>ka</b> ~ kakékaté kawruhana kaki / kaya priyé yakiné ingkang kak / kahanané Pangran mangké / kèlamun sira ngaku / kahanané Hyang Suksma kaki / kumpulan sira mangkya / kompra kumalungkung / kêna ingaranan mokal / kudu ngaku kumpulan amèngku kaki / kuwur kurang wèwéka // (bait 7)</p> <p><b>da</b> ~ déné lamun sira argingkèdi / dumadinta</p>

		<p><i>datan awori dat / durung wêruh ing kêdadèn / dadi mukir ing pandum / dinalih yèn dadi pribadi / duraka dora arda / datan wruh ing ngudur / dunungêna kang waspada / darunaning jatining dat dènya dadi / dèdananing dumadya // (bait 7)</i></p> <p><i>sa ~ Sang Hyang Êsa sangang wulan kèksi / saking jroning guwa garba mèsat / sumêlèng suwung wiyosé / sampun sarira Rasul / sulihing Hyang minangka saksi / sing kwasèng Hyang Wisésa / sinung sih rinasuk / sinêdhahan amisésa sisèning kang sarira Sang Hyang Sa maksih / sipat siki tan pisah // (bait 9)</i></p> <p><i>ba ~ babarané praptèng alam kabir / bali murba angêbaki kéblat / buwana kauban kabèh / bumi baruna klêbu / badaning Hyang têtêp kèlêbi / babarané jro jaba / bola-bali jumbuh / balik yèn bangkit amurba / bakal bali kapurba ing alam kabir / bubrah tan bisa babar // (bait 19)</i></p>
6.	Persiapan menuju kematian	<p><i>la ~ laksitaning lina dèn kalaning / langéné nalika arsa ilang / luwih angèl yèn tan olèh / laraping kang pitulung / lènging wulang ingkang dumêling / luluh anèng dèdalan / lingak-linguk linglung / liyêpé kwé kang kawulat / lalu-lali kalulun kang atingali / lêbur kènèng bégalan // (bait 11)</i></p> <p><i>nya ~ nyataning nêng nyataning ing sunyi / nyênnyêt rat lawan kahanannya / nyirnakna nyêt aywa grènyèh / nyaring ilining banyu / nyuda rasa kang monyar-</i></p>

		<p><i>manyir / nyirnakaké kadonyan / nyarong sirna kanyut / nyênêni naya kumênnyar / nyamlèng tèntrêm ayêm tyasé mari nyang-nying / nyata wus têtèng sunya // (bait 16)</i></p> <p><i>ja ~ jatining kang wus wêruh ing janji / janji-janji janjiné sang dwija / jênak jênjêm karêm ijèn / jangkané mung angêjum / jumênênging jiwangga bénjing / jinangkung jro pamujan / jêjêg trus tuwajuh / jêjêring driya prasaja / joging sêdya ing bénjing praptaning janji / jatmika srahing jwarja // (bait 14)</i></p> <p><i>ya ~ ya marmané kulup kang kariyin / yêktèkèna waluyaning laya / yakiné jro urip kiyé / yêkti tan wurung layu / yèn sira tan wêruh kariyin / yuda bratané laya / yatna liyêp-luyup / yitmanta wastu ngalaya / ywa pèpéka myang mamrih mulyaning mayit / yogya dèn parsudia // (bait 15)</i></p> <p><i>nya ~ nyataning nêng nyataning ing sunyi / nyênnyêt rat lawan kahanannya / nyirnakna nyêt aywa grènyèh / nyaring ilining banyu / nyuda rasa kang monyar-manyir / nyirnakaké kadonyan / nyarong sirna kanyut / nyênêni naya kumênnyar / nyamlèng tèntrêm ayêm tyasé mari nyang-nying / nyata wus têtèng sunya // (bait 16)</i></p>
--	--	---

Mas Ngabei Mangunwijaya adalah seorang berasal dari Jawa tulen. Hal itu terbukti bahwa beliau benar-benar mampu memberikan *piwulang ngelmu kasampur-nan* (ajaran ilmu kesempurnaan hidup) dengan menata kata-kata pada setiap baris dengan kata yang dimulai dengan aksara sesuai dengan urutan abjad Jawa (*dentawyanjana*). Hal

itu tidak mudah, karena *piwulang* yang diwujudkan dalam teks *SMJ* itu disusun dalam bentuk *tembang macapat Dhandhanggula* yang terikat oleh adanya aturan perpuisian yang ketat. Dengan kemampuan menuliskan *SMJ* bersarana abjad aksara Jawa menunjukkan bahwa Mas Ngabei Mangunwijaya adalah orang yang mempunyai *paramasastra Jawi* 'pandai bertatabahasa Jawa' tinggi, *paramakawi* 'ahli kesusastraan', *mardibasa* 'ahli mengolah kata-kata dengan halus', *mardiwalugu* 'pandai memperindah lagu', *hawicarita* 'kaya akan cerita (*piwulang ngelmu kasampurnan*)', *mandraguna* 'kaya akan kepandaian', *nawungkridha* 'tajam penglihatan batin', dan *sambegana* 'kuat ingatannya' (bandingkan Simuh, 1988:231).

Mas Ngabei Mangunwijaya adalah seorang *abdi dalem mantra pamiji* di Kraton Surakarta, beliau berasal dari Wanagiri Surakarta. Hasil karyanya banyak, sebagian besar adalah berisikan *piwulang ngelmu kasampurnan*. Hasil karya itu, antara lain *Serat Pasthikamaya*, *Serat Asmaralaya*, *Serat Prasadajati*, *Serat Suluk Patak Modin*, *Serat Kridhasastra*, dan *Serat Pramana Siddhi* (Rahayu, 2008:14-15).

### 1) Esensi Pribadi

Dalam urutan esensi pribadi diuraikan tentang asal mula manusia, yakni berupa api, angin, bumi, dan air (*agni, angin, bantala, hèr*). Juga, semua yang ada di dunia ini berasal dari Allah Swt, yaitu Dzat (sesuatu) bersifat diam dan menguasai seluruh jagad beserta isinya dan semua yang dapat bergerak. Allah Swt melingkupi seluruh alam dunia dan akhirat. Uraian tersebut mengandung makna bahwa setiap manusia itu terjadi dari api, angin, bumi atau tanah, dan air.

Unsur **api** (bandingkan Mulyani, 2012) menjadi alat dalam wujud kekuatan dan semangat untuk hidup (untuk mengendalikan sifat sabar, rela, murah hati, dan ikhlas lahir batin). Sebaliknya, api yang ada di dalam tubuh juga membentuk sifat emosional (marah, isi, mudah sakit hati). Unsur **angin** menjadi alat sebagai tali atau pengikat. Kemanfaatannya dapat menghimpun dan menjadikan daya suasana atau

keadaan menjadi satu di dalam tubuh manusia. Jika daya suasana itu dapat mengumpul secara seimbang maka dapat menimbulkan kekuatan yang mendatangkan keselamatan hidup di dunia ini. Unsur **air** menjadi alat di dalam tubuh berujud roh yang berfungsi sebagai penyubur tubuh, yaitu tubuh dapat menjadi sehat dan bugar.

Unsur **bumi** menjadi sarana pembentuk tubuh, yakni menimbulkan pangan. Pangan merasuk ke dalam raga, sarinya dapat menjadi roh dan daging, ampasnya menjadi kotoran. Oleh karena itu, manusia hendaknya mencari nafkah yang halal agar bermanfaat bagi raga, yaitu raga sehat, roh bersih, hati menjadi terang. Hati yang terang dapat menyebabkan ketenangan, bertingkah laku baik, dan roman muka yang bercahaya. Dengan demikian, uraian di atas sejalan dengan pendapat Ibnu Hamad (Suwija, 2012: 459) tentang empat pilar pendidikan karakter. Keempat pilar pendidikan karakter itu adalah olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa yang dilaksanakan secara serasi, selaras, dan seimbang agar dapat merasakan keberadaan manusia sebagai *kawula* dan berusaha secara lahir dan batin untuk berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan (*manunggaling kawula-Gusti*). Juga, untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tenteram, dan sejahtera lahir-batin.

### 2) Perwatakan

Dalam urutan perwatakan diuraikan tentang ketaatan dan kesetiaan, yakni setia dan taat terhadap guru yang memberi *piwulang* ilmu kesempurnaan hidup. Sebagai manusia hendaknya senantiasa menghadapi segala macam rintangan dan godaan hidup dengan penuh kesabaran dan *tawakal*. Hal itu hendaknya senantiasa dilakukan agar tercapai *laku* kesempurnaan hidup untuk menuju *manunggaling kawula-Gusti*.

*Laku* kesempurnaan hidup itu dilakukan dengan cara: (1) pandai mengatur pernapasan agar setiap napas yang keluar bermanfaat bagi dirinya dan sesamanya; (2) penuh rasa kasih sayang (sabar, tidak

terburu-buru; perlahan-lahan; tenang, memaafkan, mudah berbelas kasihan, halus/luhur budinya); (3) ikhlas, yakni tulus, longgar; ramah; tidak suka mengumbar hawa nafsu; (4) tepat janji, yakni menepati perkataan awal dan bersahaja; (5) kepandaian, yaitu dapat mengira-ira perbuatan yang baik, berani berbuat kebaikan, dan takut melakukan tindakan tercela; dan (6) dermawan, yakni senang (memberi dan menerima) nasihat baik, rela, ikhlas, senang membantu fakir miskin, anak yatim, senang membantu orang yang mengalami kesusahan, senang memberi petunjuk (penuntun) pada gelapnya pekerti, serta tidak suka pamrih, perkataanya tidak berubah-ubah, tidak suka berdusta, tidak suka mengingkari janji.

Berdasarkan *piwulang* ilmu kesempurnaan hidup dalam teks *SMJ* terdapat enam macam *laku* kesempurnaan hidup. Jika setiap manusia dapat melaksanakan dan mewujudkan keenam macam *laku* kesempurnaan hidup itu niscaya tujuan utama hidup untuk berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan akan tercapai.

### 3) Soal Jiwa

Dalam urutan perwatakan diuraikan tentang ketaatan dan kesetiaan, yakni ketaatan untuk mewujudkan ajaran ilmu kesempurnaan dan kesetiaan untuk tetap mengamalkan ajaran itu pada setiap harinya. Jika manusia mati hina dalam kekafiran (tidak tenang) itu karena mereka tidak memiliki pengetahuan tentang menghadapi sakaratul maut. Hal itu sebagai akibat ketika manusia masih hidup tidak mau mencari pengetahuan. Dianggapnya saat tiba kematian itu mudah, cukup tanpa pengetahuan. Sementara ketika meninggal terpaksa tersengal-sengal, tidak dapat berserah diri di tempat, maka tingkah polahnya tidak wajar, hal itu menandakan bahwa manusia lupa diri.

Pegangan yang lebih utama adalah keinginan akan naik surga, yaitu hendaknya senantiasa berpegang keyakinan kepada Allah dengan sungguh-sungguh dalam menyatukan jiwa dan raga sampai benar-benar menyatu bagai menjadi satu bulu halus. Berdoalah jangan ragu-ragu. Jika

manusia tidak melewati segala macam takdir dalam kehidupannya dengan baik maka keinginan untuk masuk surga tidak akan terlaksana.

Dengan demikian, manusia hendaknya senantiasa menjauhkan diri dari urusan duniawi, sehingga dapat menggapai keinginan bersatu dengan Allah. Hal itu dilakukan karena setiap manusia tidak ada yang mengetahui kapan dirinya meninggal. Jika keadaan diri manusia senantiasa disiapkan untuk menyongsong sakaratul maut pada setiap saat maka diharapkan pada saat kematiannya akan tenang dan akhirnya harapan untuk mencapai surga terlaksana.

### 4) Sikap dan Perilaku dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam urutan sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat diuraikan tentang sikap dan perilaku manusia dengan sesama dan hubungan dengan Tuhan. Hal itu diuraikan berdasarkan *piwulang* dari para *leluhur Jawa* tentang (1) manusia hidup jangan salah jalan dan (2) mengetahui dengan sungguh-sungguh inti manusia diciptakan, yakni mulai dari alam *purwa* (awal), ke *madya* (tengah), serta *wusana* (akhir). Jangan bingung mengira-ira yang belum terjadi, yaitu mengetahui hubungan manusia dengan Allah. Ketahuilah dengan jelas tentang kembalinya manusia pada asalnya. Oleh karena itu, para pemuda, carilah ilmu yang utama dengan sungguh-sungguh. Hal itu dilakukan agar kamu dapat puas dan senantiasa ingin mengetahui alam gaib dengan cara mengheningkan cipta (diam).

Dengan demikian, kamu mendapatkan keyakinan akan keberadaan Allah yang melindungimu. Jika kamu sudah tidak ragu-ragu akan Dzat yang menyatu dengan tubuhmu, keluarnya roh dari tubuhmu akan utama. Hal itu dapat terjadi jika manusia tidak ragu-ragu lagi akan kematiannya, yakni kembali ke asal-muasalnya. Di samping itu, jangan sampai manusia mengalami kebingungan tiada henti. Termangu-mangu tanpa pandangan dan keinginan yang tidak jelas. Ketika timbul keinginan, pasti keinginan yang hina atau nista. Hal itu dapat terjadi karena terganggu adanya bayangan yang menghantui. Pengganggu itu

akan menggoda manusia yang bodoh dan hina. Akhirnya, penggoda itu akan menjerumuskannya pada kehinaan. Oleh karena itu, setiap saat hendaknya manusia senantiasa berhati-hati dalam meniti hidup.

### 5) Kepercayaan kepada Tuhan

Dalam urutan kepercayaan kepada Tuhan diuraikan tentang hakikat Tuhan.

Hakikat keberadaan Tuhan, tidak ada seorangpun yang mengetahui tanpa adanya keyakinan di dalam hati. Oleh karena itu, bila manusia mengingkari bahwa terciptanya tidak menyatu dengan dzat (Allah), berarti mereka belum mengerti asal muasal kejadiannya. Jadi, mereka mengingkari takdir. Mengira bahwa manusia terbentuk dengan sendirinya, hal itu adalah berdosa dan berbohong, tidak mengetahui bab penciptaan manusia. Ketahuilah dengan saksama bahwa sesungguhnya dzat yang ada dalam ciptaan-Nya adalah karena anugerah dari Tuhan.

Makhluk Tuhan, yaitu manusia setelah sembilan bulan kemudian lahir dari dalam kandungan, yakni berupa roh yang menempati jasad. Bayi yang lahir tersebut sebagai tanda kekuasaan Allah. Manusia itu diberi kasih sayang yang merasuk serta ditugaskan menata dirinya sendiri. Dalam hal ini Allah masih lestari bersifat satu dengan diri manusia dan tidak dapat terpisahkan.

Terjadinya manusia sampai ke alam dunia berarti kembali dititahkan memenuhi kiblat. Dunia ini dilingkupi seluruhnya oleh dzat Tuhan termasuk bumi dan laut. Adapun lahir dan batin manusia tetap dipenuhi dengan sifat Allah selama-lamanya. Jika tidak dapat kembali pada keadaan *suwung* akan kembali memulai kehidupan di alam dunia, rusak dan tidak dapat kembali atau mengalami kematian yang sulit. Hal itu semua menjadi pertanda (*pralambang*) adanya hakikat Tuhan bagi

manusia yang mempercayainya. Oleh karena itu, bagi manusia yang berolah pikir dan berolah rasa sudah barang tentu akan mempercayai adanya hakikat Tuhan sehingga akan memperoleh *khusnul khatimah*.

### 6) Persiapan Menuju Kematian

Dalam urutan persiapan menuju kematian diuraikan tentang menyongsong sakaratul maut. Setiap manusia tidak akan dapat menghindar dari sakaratul maut. Bagi manusia yang belum mencari perjalanan menuju ke sakaratul maut dengan sungguh-sungguh maka akan mengalami kesulitan. Jika manusia tidak memahami akan ilmu kesempurnaan hidup maka pada saat mengalami sakaratul maut manusia itu akan merasa tidak dapat melanjutkan perjalanannya. Mereka akan menengok ke kiri dan ke kanan karena bingung. Ketika memejamkan mata yang dipandang ada sesuatu yang berlalu-lalang. Berbagai-bagai bayangan yang terlihat. Jika manusia terlena maka akan terlihat bagai dihadang oleh penjahat.

Sesungguhnya manusia yang sudah mengetahui dan menginsafi bahwa hidup itu akan berakhir dengan kematian. Hal demikian merupakan ajaran dari sang guru (*leluhur Jawa*). Bagi mereka yang sudah paham dan insaf akan lebih suka dan tenteram untuk hidup menyendiri dan menyepi. Tujuannya tidak lain agar setelah meninggal dunia nanti, jiwanya menemui *laku* yang benar. Oleh karena itu, manusia dalam beribadah hendaknya senantiasa mantap dan sungguh-sungguh. Selama hidupnya memiliki hati yang bersahaja. Sementara bila sudah tiba saatnya meninggal dunia, maka dijalannya dengan jiwa yang berserah diri dan tenang.

Dengan demikian, manusia wajib mempelajari dan mencari pengetahuan bagaimana cara menghadapi sakaratul maut supaya meninggalnya damai. Semasa masih hidup dan sedini mungkin manusia hendaknya perlu mengetahui soal kematian, karena manusia hidup pasti akan mati. Jika manusia tidak mengetahui tentang kematian, yaitu *yatna liyêp-luyup* 'waspada akan datangnya saat kematian' maka keluarnya

nyawa dari badan menjadikan manusia akan tidak dengan tenang. Hal itu jangan diremehkan. Usahakanlah memiliki pengetahuan cara menghadapi sakaratul maut yang benar dan sungguh-sungguh supaya jasad manusia menjadi mulia.

Ketenangan hati manusia akan terjadi jika berada dalam keadaan yang sunyi (*suwung*). Kesunyian dunia dan keadaan duniawi jangan kau rasakan. Hal itu dilakukan tanpa memikirkan yang lain-lain. Untuk menghadapi sakaratul maut, dengan cara bernapas secara pelan-pelan seperti menyaring air yang mengalir.

Mengurangi rasa yang ragu-ragu, jangan memikirkan duniawi, maka rasa yang ragu-ragu akan hilang. Akhirnya, ketenangan akan terpancar dari tubuh manusia. Damai dan tenteram hatinya, tidak ragu-ragu lagi. Nyata sudah sampai pada keadaan *suwung*.

### **Kesimpulan**

*SMJ* adalah tulisan yang disusun berdasarkan urutan abjad aksara Jawa yang berisi uraian tentang *piwulang ngelmu kasampurnan* (ajaran ilmu kesempurnaan hidup). Ajaran itu diberikan kepada para generasi muda. Ajaran itu hendaknya dilakukan untuk memahami ajaran kesempurnaan hidup, yakni *laku keselamatan* untuk menyongsong sakaratul maut. *Laku keselamatan* itu adalah (1) esensi pribadi, (2) perwatakan, (3) soal jiwa, (4) sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, (5) kepercayaan kepada Tuhan, dan (6) persiapan menuju kematian.

*Laku keselamatan* itu hendaknya benar-benar dipahami oleh setiap manusia agar dalam meniti perjalanan hidup di dunia mendapatkan keselamatan lahir dan batin. Dengan berpedoman pada kehidupan di dunia yang dilakukan sesuai dengan tuntunan peraturan yang ada, baik aturan yang berkaitan dengan hubungan sosial (antar-makhluk) maupun hubungan vertikal (hubungan antara manusia dengan Tuhan).

*SMJ* dapat dimanfaatkan untuk memantapkan pendidikan karakter, yakni akhlak dan kepribadian manusia. Akhlak dan kepribadian manusia yang baik secara menyeluruh, baik lahir maupun batin merupakan persiapan manusia untuk menghadapi *sakaratul maut*. Di samping itu, juga untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah Swt (*loro-loroning atunggal*) atau *manunggaling kawula Gusti*.

### **Daftar Pustaka**

- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1981. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Mudhofir, Ali. 2001. *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyani, Hesti. 2012. "Ajaran Makrifat dalam Membentuk Akhlak dan Kepribadian Manusia Melalui Kajian Kitab *Makrifat* Bagian *Turunan Primbon Kuno* Karya Ki Sastraprajitna". *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra*. Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI. Halaman: 274-284.
- Rahayu, Prapti. 2008. *Mas Ngabei Mangun Wijaya dan Karya-karyanya*. Yogyakarta: Gema Grafika.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noordhoff-Kolff N.V.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawiradisastra, Sadjijo. 1987/1988. "*Kawruh Basa*". Materi Penataran Guru Bahasa dan Sastra Jawa di Semarang Jawa Tengah (APBD Tk

1) Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Propinsi Jawa Tengah.

Riyadi, Slamet. 1996. *Ha-Na-Ca-Ra-Ka (Kelahiran, Penyusunan, Fungsi,  
dan Makna)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Suharjana. 2011. "Model Pengembangan Karakter melalui Pendidikan  
Jasmani dan Olahraga". *Pendidikan Karakter dalam Perspektif  
Teori dan Praktik*. (Editor: Darmiyati Zuchdi). Yogyakarta: UNY  
Press.

Siswoyo, Dwi (Editor). 2013. *Pendidikan untuk Pencerahan &  
Kemandirian Bangsa*. Yogyakarta: Ash-Shaff.

Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu  
Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Universitas  
Indonesia Press.

Suwarna dan Mulyana. 1997. "Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam  
Lagu Dolanan Anak-anak". *Jurnal Kependidikan Nomor 1 Tahun  
XXVII 1997*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

#### **Naskah**

Raden Mas Ngabei Mangunwijaya. 1932. *Serat Mursida Jati*. Kediri: Tan  
Khoen Swie.

## **KOPERASI MEMBINA PELAKU EKONOMI BERKARAKTER INDONESIA**

oleh:

Sugiharsono

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

### **Pendahuluan**

**T**idak dapat dipungkiri lagi bahwa sistem perekonomian yang berlaku di Indonesia cenderung ke arah pasar bebas. Di dalam sistem perekonomian ini ada kecenderungan terjadinya persaingan yang tidak sehat antarpelaku ekonomi, khususnya para pengusaha. Dalam persaingan ini tentu ada yang menang dan ada yang kalah. Menang berarti terus eksis dan semakin menguasai perekonomian pasar, sedangkan kalah berarti gulung tikar dan tersisih dari kegiatan perekonomian pasar. Akibatnya tentu "yang kaya semakin kaya, dan yang miskin semakin miskin", sehingga jurang pemisah antara masyarakat golongan atas dan golongan bawah akan semakin lebar.

Dengan akibat yang cenderung negatif, dan realita bahwa Indonesia tidak mungkin menghindari berlakunya perekonomian pasar bebas, pemerintah dan bangsa Indonesia harus berupaya meminimalisir dampak negatif dari perekonomian pasar bebas tersebut. Pendidikan ekonomi dan praktik bisnis merupakan salah satu alternatif upaya yang dapat digunakan untuk meminimalisir dampak negatif tersebut. Hal ini cukup beralasan, karena pendidikan ekonomi dapat menggarap sumber daya manusia (SDM) sebagai pelaku ekonomi untuk berperilaku seperti yang diharapkan, dan perilaku ekonomi itu tentu akan diaktualisasikan dalam praktik bisnisnya.